

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁷ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam menyajikan materi kepada siswa. Metode berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peranan metode sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yakni untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar, aktif dan kreatif dalam belajar.

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁸ Jadi metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memilih metode pembelajaran terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh guru. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

¹⁷ Hidayat, Sa'diyah, and Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor", 73.

¹⁸ Hidayat, Sa'diyah, and Lisnawati, 73.

- b. Kemampuan dan latar belakang siswa.
- c. Kemampuan dan latar belakang guru.
- d. Keadaan proses belajar yang berlangsung.
- e. Alat-alat atau sarana yang tersedia.¹⁹

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal diatas maka guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Efektif

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁰ Maka proses pembelajaran melibatkan satu kesatuan komponen (peserta didik, pendidik, dan sumber belajar) yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Efektif dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu cara

¹⁹ Maria Ulfa and Saifuddin, "Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran," *Suhuf* Vol. 30, No. 1 (2018), 40-41.

²⁰ Aprida Pane, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 3, No. 2 (2017), 337.

atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.²¹ Menurut Dunne, efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kedua, bahwa keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri.²²

Dari definisi pembelajaran dan efektif maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan hanya terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan dan dapat memberikan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Indikator Pembelajaran Efektif

Menurut Sinambela, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Adapun indikator pembelajaran efektif adalah sebagai berikut:

²¹ Bistari Basuni Yusuf, “Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif,” *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* Vol. 1, No. 2 (2017), 15.

²² Ramadhani, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Pelajaran TekNologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan”, 12.

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar.
- a. Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran)
- b. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.

Menurut Wotruba dan Wright, indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian materi yang baik yang terdiri dari perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke sulit, dan berkaitan dengan tujuan.
- b. Komunikasi yang efektif mencakup penyajian pembelajaran yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik, dan kemampuan untuk mendengar.
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana guru mengetahui materi dengan baik. Dapat dilihat melalui pemilihan buku-buku dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian dan yang dapat dilihat jelas adalah bagaimana guru dapat dengan tepat menjawab pertanyaan dari siswanya.
- d. Sikap positif terhadap siswa.
- e. Pemberian nilai yang adil tercermin dari adanya kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, usaha siswa yang dilakukan untuk mencapai tujuan, kejujuran

siswa dalam memperoleh nilai, dan pemberian umpan balik terhadap hasil kerjaan siswa.

- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dapat diberikan kepada siswa yang mempunyai kemampuan rendah diberi kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata diberikan kegiatan pengayaan.
- g. Hasil belajar siswa yang baik.²³

Merujuk pada indikator tersebut keefektifan metode pembelajaran *make a match* dan *structure dyadic methods* dapat dilihat dalam kelas. Tingkat keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator ketuntasan hasil belajar siswa.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik itu yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan-perubahan tingkah laku tersebut diartikan adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu.²⁴

Menurut Arikunto, hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai

²³ Ramadhani, 10.

²⁴ Sri Mulyani, "Penggunaan Media Kartu (Flash Card) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Mutasi Bagi Peserta Didik Kelas XII," *Jurnal Profesi Keguruan* Vol. 3, No. 2 (2017), 145.

seseorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima oleh siswa.²⁵ Sejalan dengan pemikiran Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes.²⁶

Menurut Usman, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yang dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat berhubungan pada proses kegiatan belajar. Seperti kesehatan, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, gangguan pikiran dan penyesuaian diri.
- b. Faktor eksternal yang dibedakan menjadi faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok), faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar serta, dan faktor lingkungan spiritual.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian yang dilakukan oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan

²⁵ Susanti Jayaningrat, "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Aplikasi Google Classroom Dan Whatsapp Group Pada Pembelajaran E-Learning Di Masa Pandemi Covid19 Materi Integral Tak Tentu Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Pati Tahun Pelajaran 2019/2020" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020), 12.

²⁶ Yusuf Taoto Bungalangan, "Penerapan Metode Diskusi Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe," *Jurnal Profesi Keguruan* Vol. 6, No. 2 (2020).

²⁷ EleoNora Yosefa Suwasti, "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kelangsunan Hidup Melalui Kelompok Pekerjaan Rumah Dengan Treatment Direct Instruction Di Kelas 9d SMP N 2 Ungaran Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Profesi Keguruan* Vol. 2, No. 1 (2016), 47.

Taxonomy of Education Objectives tujuan dari pendidikan dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Kognitif meliputi perilaku peserta didik yang dapat ditunjukkan melalui aspek intelektual seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diketahui dari memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Selain itu dari kemampuan dalam mengingat teori yang baru diterimanya.
- b. Afektif dapat diketahui dari aspek moral yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi dan sikap peserta didik.
- c. Psikomotor dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).²⁸

Dari indikator tersebut dapat diketahui bahwa dalam hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku (tindakan) maupun kemampuan siswa baik itu dari kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka dengan penerapan model pembelajaran *make a match* dan *structured dyadic methods*, dapat memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Metode Pembelajaran Make a Match

Metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994.²⁹ Pada metode ini peserta

²⁸ Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi Dan Sains* Vol. 2, No. 1 (2020), 137-138.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran untuk sesi review.
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi topik sesuai dengan materi pelajaran.
3. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
4. Setiap siswa memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang.
5. Setiap siswa mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang telah ditentukan.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda.
7. Demikian seterusnya sampai selesai dan diakhiri dengan guru menyampaikan kesimpulan.³⁰

Kelebihan dari metode pembelajaran *make a match* diantaranya adalah mewujudkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, materi disajikan lebih menarik perhatian peserta didik, dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik, dan kerjasama antarsesama peserta didik terwujud dengan dinamis.³¹

²⁹ Mifta Dyah Rosmala, "Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Multimedia Di Kelas X Multimedia SMK Negeri 6 Purworejo" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 18.

³⁰ Epri Nuraini Rusminawati and Nani Mediatati, "Penerapan Model Make A Match Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa," *Wacana Akademika* Vol. 1, No. 2 (2017).

³¹ Nisrohah Neni Riyanti and M Husni Abdullah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS," *JPGSD* Vol. 6, No. 4 (2018).

Menurut Miftahul Huda, dari beberapa kelebihan yang dimiliki, metode pembelajaran *make a match* memiliki kelemahan diantaranya adalah jika metode pembelajaran ini tidak disiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang, pada awal-awal penerapan metode banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya, jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan, guru harus berhati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan atau karena mereka malu dan menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

6. Metode Pembelajaran Structured Dyadic Methods

Metode pembelajaran kooperatif tipe *structure dyadic methods* (SDM) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengemukakan ide mereka serta mampu memecahkan masalah dengan memahami materi secara berkelompok dan saling membantu dalam berdiskusi.³² Dalam teknik model pembelajaran ini, proses pembelajaran akan terlihat lebih akrab dan saling membantu dalam memecahkan masalah.³³ Dimana siswa akan bekerjasama dan saling memiliki tanggung jawab dalam kelompoknya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

³² Canto, "Keefektifan Pembelajaran Structured Dyadic Methods (SDM) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Bidang Keahlian TKR," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* Vol. 16, No. 2 (2016), 54.

³³ Sri Harry Ningsih, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Structure Dyadic Methods Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1Kampar Kabupaten Kampar" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012), 14.

Tujuan penggunaan metode *structure dyadic methods* adalah melatih kesiapan siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan maupun melakukan interaksi dengan temannya dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. Langkah-langkah dalam metode pembelajaran *structure dyadic methods* adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang uraian singkat tentang penggunaan teknik ini.
- b. Pendidik meminta peserta didik agar mencari seorang pasangan dari orang yang duduk di samping, di belakang, atau di depan tempat duduknya.
- c. Pendidik mengidentifikasi pokok-pokok materi yang harus diselesaikan secara bergantian oleh pasangan masing-masing. Hasil yang diperoleh harus mencakup informasi atau penjelasan yang cukup lengkap sehingga mereka dapat saling menjelaskan kepada kelompok lainnya dengan baik.
- d. Apabila setiap pasangan telah selesai memperoleh hasil dari pokok-pokok materi yang diberikan, maka setiap peserta menjelaskan hasil tersebut kepada seluruh anggota kelompok secara bergantian.³⁴

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *structure dyadic methods* diantaranya adalah pembelajaran lebih menyenangkan karena belajar dengan teman sendiri, mampu melatih siswa untuk berkomunikasi yang baik dengan rekannya, dan siswa tidak merasa sungkan dalam proses belajar karena gurunya

³⁴ Ningsih, 12.

adalah teman sendiri. Selain itu terdapat kekurangan dalam model pembelajaran ini yakni proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama.³⁵

7. Keterkaitan Metode Make A Match Terhadap Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus berusaha menciptakan interaksi yang edukatif dan kondusif. Untuk itu sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta dapat memancing siswa ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai seperti peningkatan hasil belajar pada siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus cermat dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan.

Melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memperoleh laporan penelitian yang telah ditulis dari universitas yang berbeda-beda. Peneliti menemukan beberapa metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah metode *make a match*.

Laporan penelitian yang ditulis oleh Maulidiyah memfokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan *make a match* sebagai metode pembelajaran di MI Raudlatul Jannah.³⁶ Dalam penggunaan metode ini siswa dilatih untuk menguasai materi secara cepat. Seperti ketikamasing-masing

³⁵ Setyorini, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Structured Dyadic Methods (SDM) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Komputer Dan Jaringan Dasar Kelas X Sija B SMK Negeri 2 Klaten, 19."

³⁶ Maulidiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi MakhluK Hidup" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 59.

siswa mendapat kartu yang diberikan oleh guru, siswa akan mengingat-ingat materi yang dimaksud dalam kartu tersebut. Selain itu, keaktifan siswa dalam memproses informasi lebih efektif mulai dari berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan. Metode tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa MI Raudlatul Jannah.

Lalu Saparwadi dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa” juga menjelaskan bahwa metode *make a match* mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.³⁷ Hal tersebut dapat diketahui dari semangat belajar siswa sebagai pengaruh ketika aktivitas pembelajaran matematika.

Berdasarkan literasi dari penelitian-penelitian diatas peneliti ingin membuktikan bahwa dengan penggunaan metode *make a match* dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Islam Kota Kediri.

8. Keterkaitan Structured Dyadic Methods Terhadap Hasil Belajar

Melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memperoleh laporan penelitian yang telah ditulis dari universitas yang berbeda-beda. Peneliti

³⁷ Lalu Saparwadi, “Pengaruh Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa,” *Jurnal Beta* Vol. 8, No. 1 (2015), 53.

menemukan beberapa metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah metode *structure dyadic methods*.

Sri Harry Ningsih dalam penelitiannya menjelaskan metode *structure dyadic methods* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³⁸ Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata-rata hasil akhir belajar siswa yaitu 76,8 untuk kelas eksperimen dan 66,3 untuk kelas kontrol. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *structure dyadic methods* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* dan siswa yang tidak memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *structure dyadic methods* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa SMP Negeri 1 Kampar pada pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar.

Zaqi Fakhrrur Hanafi memfokuskan penelitiannya pada keaktifan belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan *structure dyadic methods*.³⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *structure dyadic methods* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Kebakkramat. Hal ini terbukti dari hasil perolehan rata-rata persentase pencapaian indikator keaktifan belajar dan

³⁸ Sri Harry Ningsih, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Structure Dyadic Methods Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Kampar Kabupaten Kampar" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012), 65.

³⁹ Zaqi Fakhrrur Hanafi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Structure Dyadic Methods (SDM) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Kebakkramat Tahun Ajaran 2016/2017" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018), 95.

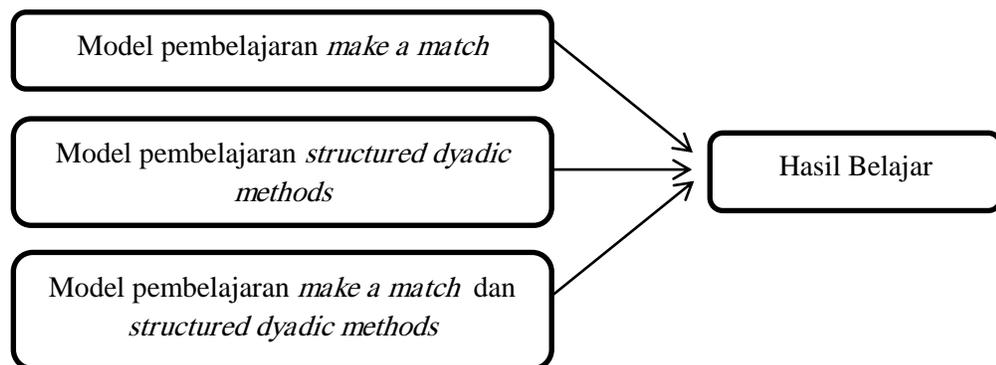
persentase pencapaian kriteria ketuntasan minimal hasil belajar (KKM=75) siswa yang semakin meningkat pada setiap siklusnya.

Berdasarkan literasi dari penelitian-penelitian diatas peneliti ingin membuktikan bahwa dengan penggunaan metode *structure dyadic methods* dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di MTs Nurul Islam Kota Kediri.

B. Kerangka Teori

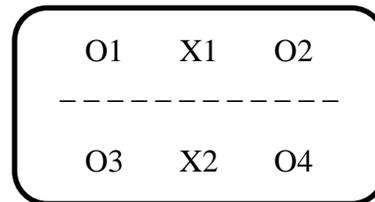
Kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah peneliti akan meneliti penggunaan model pembelajaran mana yang lebih efektif untuk digunakan. Dimana perlakuan diberikan pada kedua kelompok eksperimen dengan menggunakan *make a match* dan *structured dyadic methods*. Perlakuan dalam penelitian ini diadakan sebanyak 2 kali pertemuan dalam 2 kelompok sampel.

Kerangka teoritik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sedangkan desain dalam penelitian ini menggunakan desain *Nonequivalent control group design* (kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol tidak dipilih secara random). Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan dengan rancangan sebagai berikut :



Keterangan:

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| O1 : Pretest kelas pertama | O3 : Pretest kelas kedua |
| X1 : Perlakuan pertama | X2 : Perlakuan kedua |
| O2 : Posttest kelas pertama | O4 : Posttest kelas kedua |

Alur penelitian secara singkat dapat dilihat sebagai berikut:

